

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mobilitas sosial dan perpindahan penduduk telah menjadi bagian integral dari dinamika pembangunan di Indonesia. Dalam masyarakat yang terus berkembang dan menghadapi tantangan globalisasi serta ketimpangan sosial, migrasi menjadi salah satu strategi yang diambil oleh individu atau kelompok untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam konteks ini, migrasi tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga sebagai proses sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks dan multidimensional. Fenomena ini telah menarik perhatian berbagai kalangan, baik akademisi, pembuat kebijakan, maupun masyarakat luas, karena berkaitan erat dengan isu-isu ketenagakerjaan, ketimpangan pembangunan, identitas budaya, hingga integrasi sosial mereka selama di perantauan (Rentiana & Muhammmad, 2023).

Salah satu kelompok etnis yang menonjol dalam dinamika migrasi di Indonesia adalah masyarakat Madura. Etnis Madura dikenal memiliki semangat perantauan yang sangat kuat dan telah sejak lama terlibat dalam arus migrasi internal, terutama ke wilayah-wilayah di luar Pulau Madura. Keberanian mereka untuk merantau ke berbagai daerah di Indonesia bahkan telah terjadi sejak masa kolonial. Migrasi ini umumnya dilakukan secara individual maupun kolektif, dan pada banyak kasus didorong oleh faktor ekonomi, sosial, serta kultural. Tidak sedikit masyarakat Madura yang merantau ke pulau-pulau besar di Indonesia, seperti Kalimantan, Sumatera, bahkan wilayah di luar Pulau Jawa. Etnis Madura termasuk seorang migran terbanyak di antara para perantau dari Madura tersebut yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, yang jumlahnya tidak sedikit (Jafar & Hakim, 2020).

Migrasi etnis Madura ini tentu tidak lepas dari kondisi objektif dan geografis Pulau Madura, dimana Pulau Madura yang didominasi tanah yang gersang dan kurang subur, membuat sektor pertanian sebagai tumpuan utama masyarakat Madura tidak mampu menjadi penopang ekonomi yang kuat. Hal ini mengakibatkan kemiskinan di Madura semakin tinggi Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur per Maret 2024, tingkat kemiskinan di empat

kabupaten utama di Madura tergolong tinggi, yaitu Bangkalan sebesar 18,66%, Sampang 20,83%, Pamekasan 13,41%, dan Sumenep 17,78%, kemiskinan ini juga berdampak terhadap pendidikan dan lapangan pekerjaan yang memadai juga masih menjadi tantangan ekonomi masyarakat Madura. Kombinasi dari faktor-faktor ini mendorong masyarakat Madura untuk mencari penghidupan di luar pulau kelahiran mereka dan telah mengakibatkan orang Madura melakukan migrasi. Dimana masyarakat Madura melakukan perpindahan ke wilayah lain dengan tujuan menetap dalam jangka panjang. Selain itu, kondisi pendidikan normal masyarakat Madura yang tidak merata. Latar belakang pendidikan yang tidak tinggi, dan pekerjaan yang nonformal menjadi pilihan karna tidak membutuhkan keterampilan yang sulit, yang dibutuhkan adalah keuletan dan kerja keras untuk menjalankan usaha tersebut (Herpratiwi & Tri Wahyuni, 2022).

Faktor paling kuat yang mendasari orang Madura merantau adalah keinginannya untuk menyejahterakan keluarganya di kampung halaman. Faktor ini juga yang membuat orang Madura membuka berbagai usaha di berbagai wilayah di Indonesia. Mereka berupaya semaksimal untuk mendapatkan hasil dari usahanya tersebut dengan berbekal kemampuan, ketekunan dan kerja keras. Merantau bagi masyarakat Madura dianggap satu-satunya usaha yang paling mereka bisa untuk mendatangkan hasil yang besar apabila dijalani dengan tekun dan kesabaran. Bahkan sebagian masyarakat Madura mampu mempunyai rumah permanen di daerah perantauannya, kendaraan pribadi, serta sanggup membiayai pendidikan anak-anaknya, bahkan ada sebagian dari mereka mempunyai usaha jasa rumah indekos (Prawoto & Muhammad, 2022).

Migrasi orang Madura tidak hanya terbatas pada kawasan sekitar Pulau Madura, tetapi telah meluas ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk ke daerah-daerah di luar Jawa Timur, seperti Kalimantan, Sumatra, bahkan ke wilayah-wilayah di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah, Jenis-jenis Profesi Migran Madura juga beragam dari pedagang yang mendagangkan sate, pecel lele, mie ayam, bakso, soto, bubur ayam, bakmi, nasi goreng, *seafood*, dan masih banyak lainnya (Widowati et al, 2023). Mayoritas dari mereka tidak bermodal besar untuk memulai usaha, terlihat dari cara mereka merintis usaha, yaitu dengan berjualan keliling pada mulanya dengan memakai gerobak bekas maupun memakai nampan, setelah modal

mencukupi mereka mulai buka lapak di pinggir jalan yang strategis Mereka bekerja siang dan malam setiap hari hanya untuk mengais rezeki demi kehidupan diri-sendiri dan keluarga. Semangat bekerja mereka dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga yang notabenenya bermigrasi ke kota Jawa Tengah dengan modal seadanya. Mayoritas dari mereka membangun bisnis dagang dari nol, modal terbesar mereka hanya kegigihan dan kesabaran melayani pelanggan setiap hari. Sungguh kegigihan yang luar biasa jika kita melihat dan ikut merasakannya (Zulaihah, 2020).

Salah satu daerah yang menjadi tujuan migrasi masyarakat Madura adalah Kabupaten Banjarnegara. Khususnya pada pedagang-pedagang yang ada di Banjarnegara Jawa Tengah. Orang Madura yang sedang atau pernah berada di daerah ini mereka menyebar di setiap sudut Jawa Tengah, baik yang jualan menggunakan gerobak keliling, nampan, maupun yang sudah membuka lapak di pinggir jalan di antaranya di wilayah Banjarnegara, Wonosobo, Cilacap, Kebumen, dan Purbalingga. Banjarnegara Jawa tengah yang bukan merupakan wilayah metropolitan namun nyatanya juga menjadi tempat pendatang ke wilayah tersebut. Hal ini di dukung berdasarkan data pusat statistika Migran Madura di wilayah Jawa tengah cukup tinggi hal ini di lihat dari data tahun 2021 di wilayah-wilayah diantaranya Cilacap 96 jiwa, Banjarnegara 123 Jiwa, Banyumas 87 Jiwa, Kebumen 73 jiwa, Purbalingga 84 jiwa, Wonosobo 63 jiwa, Magelang 97 jiwa (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2021). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Banjarnegara menjadi salah satu kabupaten dengan jumlah migrasi terbanyak.

Kabupaten Banjarnegara yang merupakan wilayah secara geografisnya hampir sama dengan Madura, yaitu merupakan wilayah agraria atau pertanian dengan gaji pendapatan ekonomi masyarakatnya yang hampir sama dengan kabupaten Bangkalan. Dimana, Kabupaten Banjarnegara memiliki UMR sebesar Rp2.038.005 pada tahun 2023. Keadaan ini menjadi menarik untuk dikaji karena Banjarnegara bukanlah kawasan industri atau metropolitan yang biasanya menjadi magnet utama bagi para migran, melainkan sebuah daerah agraris yang cukup jauh dari pusat-pusat ekonomi besar ataupun perkotaan seperti Jakarta, Surabaya, Solo, Yogyakarta. Nyatanya Kabupaten Banjarnegara mampu menjadi tepat tujuan migran Madura untuk meraih kesuksesan di Jawa Tengah.

Kesuksesan menjadi pendorong masyarakat Madura untuk migran ke Jawa Tengah juga disebabkan oleh faktor jaringan dan kekerabatan serta relasi sosial yang dimiliki. Selain itu, jejaring sosial juga berperan dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi migran, yang memungkinkan terjadinya proses integrasi sosial yang lebih mudah. Faktor-faktor seperti keberadaan keluarga, teman, dan sesama etnis di daerah tujuan migrasi sangat memengaruhi keputusan migrasi seseorang. Dalam kasus migrasi masyarakat Madura ke Banjarnegara, peran jejaring sosial tampak sangat dominan, di mana para migran baru kerap kali mengikuti jejak kerabat atau rekan seenergi yang telah lebih dulu menetap (Herpratiwi & Tri Wahyuni, 2022). Kemampuan Migran Madura dalam membangun usaha dan jaringan sosial yang kuat di wilayah tujuan. Tidak hanya sekadar pindah tempat, masyarakat Madura membentuk komunitas-komunitas yang memungkinkan mereka saling mendukung secara ekonomi, sosial, maupun emosional. Jejaring sosial menjadi salah satu modal sosial terpenting bagi mereka. Jejaring sosial tidak hanya terbentuk karena kedekatan geografis atau profesi yang sama, tetapi juga karena keterikatan budaya, nilai, dan sejarah yang melekat kuat di antara mereka. Jejaring ini menjadi mekanisme yang mendukung kelangsungan hidup para migran di tempat baru, baik dalam mencari pekerjaan, membuka usaha, maupun dalam proses adaptasi sosial dan budaya.

Jejaring sosial memiliki peran yang signifikan dalam dinamika migrasi. Dalam konteks migran Madura, jejaring sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan solidaritas, tetapi juga sebagai mekanisme pendukung dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Hubungan kekerabatan dan komunitas antar perantau kerap kali menjadi jembatan bagi calon migran baru untuk mendapatkan informasi, pekerjaan, dan tempat tinggal di wilayah tujuan. Oleh karena itu, keberadaan komunitas seperti Mabes (Madura Bersatu) menjadi simpul penting dalam mempertahankan identitas serta memperluas jaringan antar anggota Migran Madura dan membentuk diaspora Madura di Banjarnegara.

Proses diaspora mencakup aspek yang lebih luas dibandingkan migrasi karena tidak hanya menyangkut perpindahan fisik, tetapi juga mencakup elemen-elemen kultural seperti nilai-nilai budaya, jaringan sosial, dan relasi sosial yang kuat. Dalam konteks ini, individu atau kelompok yang mengalami diasporaisasi

umumnya memiliki ikatan emosional yang mendalam dan terus dipertahankan dengan tanah asal mereka. Lebih dari sekadar proses penyebaran geografis, diaspora juga menyoroti bagaimana komunitas tersebut berupaya menjaga identitas budaya mereka meskipun berada dalam lingkungan yang didominasi oleh budaya mayoritas (Dewi et al, 2020).

Salah satu komunitas atau diaspora Madura yang menaungi para migran Madura di Jawa Tengah adalah komunitas Mabes (Madura Bersatu). Komunitas ini merupakan sekumpulan pedagang Madura memiliki kegiatan yang memberi motivasi mereka untuk semangat bekerja mencari rezeki halal dan mengembangkan usahanya. Komunitas ini menjadi rumah bersama para pedagang untuk berkeluh-kesah, menjalin keakraban, menjalin silaturahmi dan upaya saling membantu bagi yang membutuhkan. Peran jejaring sosial dalam komunitas Migran seperti Mabes menunjukkan bahwa migrasi bukanlah proses yang berlangsung secara individual semata. Ada kekuatan kolektif yang bekerja di balik keberhasilan seorang migran, yaitu komunitas yang memberikan dukungan dalam berbagai aspek baik itu sosial, ekonomi dan kebudayaan. Di sinilah pentingnya memahami jejaring sosial sebagai fenomena sosial yang kompleks dan berdampak besar dalam keberhasilan migrasi.

Komunitas Mabes menjadi contoh konkret bagaimana solidaritas sosial dan jaringan etnis dapat menjadi fondasi kuat bagi keberlangsungan hidup migran di daerah perantauan. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana peran jejaring sosial dalam proses Diaspora Madura pada komunitas Mabes di Banjarnegara. Penelitian ini penting secara akademik untuk memperkaya kajian tentang migrasi dan jejaring dalam menghadapi tantangan hidup di tanah perantauan.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk jejaring sosial Komunitas Mabes dalam mendukung proses Diaspora masyarakat Madura di Banjarnegara?

1.3.Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana bentuk jejaring sosial Komunitas Mabes dalam mendukung proses Diaspora masyarakat Madura di Banjarnegara.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut
 - a. Memberikan kontribusi wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang kajian sosiologi migran dan jaringan sosial.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan jaringan sosial ekonomi menengah.
 - c. Kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pola migrasi internal di Indonesia.
2. Manfaat Praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi migran Indonesia mengenai kondisi usaha dan jejaring sosial yang dijalankan di perantauan.
 - b. Penelitian ini memberikan saran dan informasi di bidang perdagangan, khususnya bagi pedagang migran Madura baik kecil maupun besar.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi komunitas migran lainnya di Indonesia tentang pentingnya membangun dan memelihara jejaring sosial sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan hidup di tanah perantauan.